

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Liturgi¹ dimaknai sebagai jantung kehidupan Gereja Katolik. Sebagaimana ditegaskan dalam Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* (SC) no. 14, “Liturgi merupakan puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja, dan serta-merta sumber segala daya kekuatannya.”² Dalam liturgi, umat Allah mengalami perjumpaan nyata dengan Kristus dan berpartisipasi dalam misteri keselamatan, terutama melalui Ekaristi.³ Gereja, melalui Konsili Vatikan II, menegaskan kembali pentingnya liturgi sebagai puncak hidup rohani Gereja dan sarana utama umat untuk menyatu dengan Allah. Liturgi adalah tindakan Gereja yang membawa umat kepada “misteri keselamatan,”⁴ yang dihadirkan melalui simbol-simbol sakramental dan perayaan liturgis.

Liturgi berperan sebagai wadah di mana simbol-simbol sakramental menjadi tempat pertemuan antara Allah dan manusia. Jean Corbon dalam *The Wellspring of Worship* menulis, “melalui simbol-simbol sakramental, Allah menyentuh kehidupan manusia dan menghadirkan realitas ilahi yang tak terlihat.”⁵ Simbol-simbol liturgi, seperti roti dan anggur dalam Ekaristi, ialah lebih dari sekadar tanda; mereka mengandung kehadiran yang nyata dan membawa umat menuju partisipasi langsung dengan misteri Kristus. Liturgi mengajarkan umat

¹ Pernyataan paling penting Konsili Vatikan II tentang liturgi terdapat dalam SC no. 7: “Maka memang sewajarnya juga Liturgi dipandang bagaikan pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus; di situ pengudusan manusia dilambangkan dengan tanda-tanda lahir serta dilaksanakan dengan cara yang khas bagi masing-masing; di situ pula dilaksanakan ibadat umum yang seutuhnya oleh Tubuh mistik Yesus Kristus, yakni Kepala beserta para anggota-Nya.” Bdk. Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan IV (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014), hlm. 11-12. Dengan demikian, SC no. 7 memandang liturgi sebagai pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus oleh Tubuh Mistik Kristus, yaitu Kepala dan para anggota-Nya. Bdk. E. Martasudjita, *Pengantar Liturgi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), hlm. 25.

² Konsili Vatikan II, *op. cit.*, hlm. 13.

³ Tujuan Ekaristi adalah tujuan Kekristenan itu sendiri, karena sakramen ini adalah manifestasi tertinggi kita dalam liturgi yakni tentang apa itu kekristenan. Sedangkan tujuan Kekristenan dapat digambarkan sebagai kedatangan Kerajaan Allah. Bdk. Raymond Monely, *The Eucharist* (London: Geoffrey Chapman, 1995), hlm. 241.

⁴ Geo Pallikunnel, “Liturgical Formation in Seminaries and Religious Formation Houses in the Vatican Council II and Post-Conciliar Documents of the Church,” *Vinayasadhana: Dharmaram Journal of Psycho-Spiritual Formation*, 9:1 (2023), hlm. 91-103.

⁵ Jean Corbon, *The Wellspring of Worship* (San Francisco: Ignatius Press, 1988), hlm. 45.

beriman untuk memiliki “kepekaan sakramental,” sebuah kemampuan untuk mengenali dan mengalami kehadiran Allah dalam tanda-tanda yang kelihatan.

Liturgi menghadirkan suatu dialog yang hidup antara Allah dan umat-Nya, di mana Allah menyatakan kasih-Nya dan umat menanggapi-Nya dengan iman yang penuh penghayatan. Dalam dialog ini, umat senantiasa dibentuk oleh rahmat yang mereka terima, yang menguduskan dan meneguhkan mereka dalam kehidupan spiritual. Joseph Ratzinger (Paus Benediktus XVI) dalam *The Spirit of the Liturgy* menegaskan bahwa “liturgi adalah sarana di mana Allah mendekati umat manusia, dan di mana manusia, pada gilirannya, menghadap Allah dalam doa, pujian, dan penyembahan.”⁶ Dalam perayaan liturgi, misteri iman mengalir dan kekayaan rahmat dicurahkan kepada umat beriman.⁷ Oleh karena itu, umat beriman perlu diarahkan menuju suatu kesadaran yang mendalam bahwa liturgi adalah sarana utama di mana iman umat berakar, bertumbuh, dan diperkaya.

Imam, dalam perannya sebagai pelayan sakramen, memainkan fungsi sentral dalam perayaan liturgi, terutama sebagai pemimpin Ekaristi. Sebagaimana dituliskan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam *Pastores Dabo Vobis*, “Imam adalah pribadi yang bertindak *in persona Christi*, secara langsung mewakili Kristus dalam merayakan misteri-misteri kudus” (PDV no. 12).⁸ Oleh karena itu, pembinaan liturgi menjadi bagian esensial dalam pendidikan calon imam, karena pada gilirannya kelak, mereka mengambil peran yang penting dalam menghadirkan suatu perayaan liturgi yang mendalam bagi umat. Formasi liturgi untuk para calon imam tidak berhenti pada pemahaman teologis mengenai ritus dan simbol-simbol liturgi saja. Lebih dari itu, formasi ini juga menggali dimensi spiritualitas yang mendalam, sehingga mereka dapat menyelami makna transendental di balik setiap tindakan liturgis.

Mengingat liturgi adalah jantung dari kehidupan iman Gereja, maka pembinaan liturgi menempati posisi yang sangat penting dalam proses formasi calon imam. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa Imam dipanggil untuk menjadi gembala yang menuntun umat ke dalam misteri keselamatan yang

⁶ Joseph Ratzinger, *The Spirit of the Liturgy* (San Francisco: Ignatius Press, 2000), hlm. 105.

⁷ Sambutan Paus Pius XII pada Pertemuan Internasional Liturgi di Asisi tahun 1965 dalam Petrus Bine Saramae, “Dinamika Partisipasi Umat,” *Liturgi*, 28:4, Oktober-Desember 2017, hlm.12.

⁸ Paus Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1992), hlm. 14., https://www.vatican.va/content/johnpaulii/en/apost_exhortations/documents/hf_jpii_exh_25031992_pastores-dabo-vobis.html, diakses pada 23 Oktober 2024.

dinyatakan dalam perayaan liturgis, terutama Ekaristi. Oleh karena itu, para calon imam perlu dididik dalam hal mengungkapkan diri dalam liturgi, supaya mereka dapat menyelenggarakan upacara liturgi yang indah, wajar dan sederhana.⁹ Lebih lanjut, pembinaan liturgi harus menyentuh aspek spiritualitas dan teologi yang mendasari setiap tindakan liturgis. Sebagaimana ditegaskan dalam *Pastores Dabo Vobis*, “Formasi liturgi sangat penting karena liturgi adalah ekspresi puncak dari iman Gereja, dan calon imam harus dibentuk sedemikian rupa sehingga mereka dapat memimpin umat dalam partisipasi yang aktif dan penuh kesadaran” (PDV no.48).¹⁰ Hal ini berarti bahwa pembinaan calon imam harus mencakup pemahaman mendalam tentang makna liturgi dan bagaimana merayakannya dengan benar, sehingga umat dapat mengalami kehadiran Allah melalui liturgi.

Menurut Barnard, formasi liturgi merupakan serangkaian usaha untuk membimbing umat Kristiani menuju pemahaman yang utuh terkait liturgi secara khusus macam-macam ritus yang terkandung di dalamnya.¹¹ Bagi Patrick Pretot, formasi liturgi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman intelektual tetapi juga mencakup cara hidup dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai liturgi.¹² Selain itu, Thomas R. Whelan berpendapat bahwa kehidupan umat Kristiani merupakan awal mula formasi liturgi. Hal ini mencakup keterkaitan antara kegiatan peribadatan dan realitas hidup umat Kristen. Pembinaan liturgi dimaksudkan untuk membimbing umat beriman merenungkan makna hidup kristiani melalui pembaharuan ritual dan tekstual dalam liturgi.¹³ Dengan demikian, formasi liturgi mencakup dua aspek penting yang tak terpisahkan yakni, formasi untuk liturgi (*formation for liturgy*) dan formasi melalui liturgi (*formation through liturgy*).

⁹ Komisi Liturgi MAWI, *Pedoman Pastoral untuk Liturgi* (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1973), hlm. 24.

¹⁰ Paus Yohanes Paulus II, *op. cit.*, hlm. 56-57.

¹¹ Stenly Vianny Pondaag dan Antonius Tukiran, “Formasi Liturgi demi Implementasi Pembaharuan Liturgi Konsili Vatikan II: Sebuah Studi Dokumen Gereja *Desiderio Desideravi*,” *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 4.1 (Februari 2023), hlm. 34., doi:10.53396/media.v4i1.169., diakses pada 20 Oktober 2024.

¹² Patrick Pretot, “Benchmarks for a History of Liturgical Formation,” *Studia Liturgica: An International Ecumenical Review for Liturgical Research and Renewal*, 46: 2 (2016), hlm. 14-38., <https://doi.org/10.1177/00393207160461-203>., diakses pada 20 Oktober 2024.

¹³ Thomas R. Whelan, “The ‘Reign of God’ as Primary Goal of Liturgical Formation,” *Studia Liturgica*, 47:1 (2017), hlm. 61–73., <https://doi.org/10.1177/003932071704700105>, diakses pada 2 November 2024.

Pembaharuan liturgi yang digagas dalam Konsili Vatikan II menempatkan formasi liturgi sebagai salah satu pilar utama. Gagasan ini muncul atas inisiatif gerakan liturgi pada abad ke-20. Pada awalnya, formasi liturgi dipahami secara sempit, yakni hanya sebagai transfer pengetahuan teoretis tentang liturgi. Namun, Romano Guardini, salah satu tokoh sentral gerakan tersebut, memiliki pandangan berbeda. Menurutnya, formasi liturgi tidak hanya mencakup pemahaman teoretis tentang liturgi, tetapi juga berhubungan dengan sebuah proses pembinaan yang hidup di mana tindakan liturgis benar-benar dipraktikkan dan dihayati.¹⁴

Dalam konteks saat ini, formasi liturgi tetap menjadi mandat penting dari Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* (SC) dan dokumen *Desiderio Desideravi* (DD) yang membentuk suatu kesinambungan teologis dalam menekankan pentingnya formasi liturgi yang holistik. Dokumen-dokumen ini menegaskan bahwa partisipasi aktif yang sejati (SC no. 14; DD no. 52) bukanlah sekadar keterlibatan eksternal, melainkan “pemahaman akan misteri yang dirayakan” melalui pendidikan liturgis yang menyeluruh.¹⁵ ¹⁶ *Desiderio Desideravi* secara khusus menekankan bahwa pembinaan ini harus menjangkau “semua anggota komunitas gerejawi,” baik klerus maupun awam, agar setiap gerakan dan simbol liturgis dapat “menjadi transparan terhadap misteri yang ditandakannya” (DD no. 40).¹⁷

Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau merupakan salah satu rumah formasi¹⁸ Ordo Karmel di Indonesia.¹⁹ Di rumah ini para Karmelit muda yang sedang

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 15.

¹⁶ Paus Fransiskus, *Desiderio Desideravi*, penerj. Th. Eddy Susanto (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2022), hlm. 34.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 26.

¹⁸ Formasi berasal dari kata dasar bahasa Latin *forma* yang berarti bentuk. Dari kata *forma* muncul kata kerja *formare* yang berarti membentuk, sedangkan kata benda yaitu *formasi* yang berarti pembentukan, pembinaan. *Formasi* merupakan salah satu proses pembentukan yang utuh bagi mereka yang membaktikan diri menjadi imam, atau biarawan/ti. Bdk. Edison R. L. Tinambunan, *Formasi Ordo Karmel Indonesia* (Malang: Penerbit Karmelindo, 2023), hlm. 10.

¹⁹ Ordo Karmel sudah mewarnai hidup Gereja selama lebih dari delapan abad. Sejarah Ordo Karmel bermula pada abad XII di Gunung Karmel di Tanah Suci dekat kota Haifa, Yerusalem dan kemudian bergulir terus hingga saat ini di berbagai belahan dunia. Ketenangan di Gunung Karmel yang terganggu oleh gejolak politik akhirnya menyebabkan para Karmelit secara perlahan pindah ke Eropa. Sekitar tahun 1238, kelompok Karmelit pertama mulai berpindah ke Eropa. Pada abad pertengahan Gereja Katolik berkembang pesat. Melihat kebutuhan Gereja dan tuntutan zaman itu dimana ada banyak umat tetapi sedikit gembala, maka para Karmelit pun sebagian ditahbiskan. Hingga kini ada sebagian Karmelit yang adalah imam dan ada yang biarawan. Para Karmelit mulai melaksanakan misi ke berbagai belahan dunia di luar Eropa. Sebagian dari mereka pergi ke Indonesia dan menjalankan misi di sini, hingga lahirnya kemudian karya Karmelit di Indonesia. Melihat adanya perkembangan pesat yang dialami Indonesia, Curia Jendral di Roma menilai bahwa sudah waktunya untuk meningkatkan status Karmel Indonesia

*berprofesi sederhana*²⁰ dibina dan membina diri dalam berbagai dimensi kehidupan sebagai seorang calon imam sekaligus biarawan Karmel (Karmelit). Selain itu, rumah ini juga dikenal sebagai *Domus Studiorum* (rumah studi), tempat bagi para frater yang sedang menempuh pendidikan S1 Filsafat di IFTK Ledalero. Oleh karena itu, para frater juga dikenal dengan sebutan *student monk* (biarawan pelajar).²¹ Selain itu, Biara Karmel ini merupakan biara *ante* (sebelum) *pastoral*. Di sini, selama empat tahun para frater dipersiapkan secara matang untuk nantinya setelah meraih gelar S1 Filsafat, mereka diutus menjalani masa Tahun Orientasi Pastoral (TOP). Biara ini memiliki peran penting sebagai rumah pembinaan bagi para Karmelit muda. Pembinaan ini mencakup dimensi hidup religius yang integral, termasuk aspek formasi liturgi yang menjadi elemen krusial dalam menanamkan pemahaman mendalam tentang spiritualitas liturgi.

Dalam proses formasi liturgi, selain dibimbing untuk memahami liturgi pada ranah teoretis, para calon imam juga dibentuk untuk memiliki hati yang siap melayani Allah dan umat-Nya secara utuh serta menghayatinya dalam kehidupan spiritual mereka. Formasi liturgi yang mendalam mencakup pemahaman teologis tentang liturgi serta pengembangan spiritualitas yang berakar pada perjumpaan pribadi dengan Allah melalui liturgi. Paus Fransiskus dalam dokumen *Desiderio Desideravi* (no. 27) menyatakan, “pembinaan liturgis tidak hanya tentang pengetahuan teknis, tetapi juga tentang menciptakan kesadaran akan misteri yang dirayakan.”²²

Dalam hubungannya dengan formasi liturgi, para karmelit tidak hanya dibentuk dalam aspek akademis, tetapi juga dibina dalam dimensi spiritual dan pastoral yang mendukung pemahaman yang mendalam tentang liturgi.²³ Pembinaan yang dimaksud mencakup pengetahuan teologi liturgi, praktik perayaan liturgi,

menjadi Komisariat Jenderal pada tahun 1960. Kemudian setelah melalui persiapan selama tujuh tahun sebagai Komisariat Jenderal, pada tahun 1967 Ordo Karmel di Indonesia ditingkatkan statusnya menjadi Provinsi. Setelah menjadi provinsi, Ordo Karmel Provinsi Indonesia membuka banyak ladang baru di berbagai wilayah Keuskupan termasuk di Maumere. Bdk. Edison R. L. Tinambunan, ed., *Perjalanan Ordo Karmel Indonesia* (Malang: Penerbit Karmelindo, 2013), hlm. 33-62.

²⁰ *Profesi sederhana* adalah sebutan bagi para biarawan/ti yang sedang berkaul sementara atau berkaul sederhana. Mereka sedang mencoba membina diri dalam menghayati kaul-kaul kebiaraan yang setiap tahunnya akan selalu diperbarui. Jika masing-masing pribadi merasa mantap dengan pilihannya tersebut maka masa profesi sementara ini akan berakhir atau berpuncak pada kaul kekal atau kaul meriah.

²¹ Istilah *student monk* merujuk pada seorang biarawan yang juga pada saat yang sama sementara mengejar pendidikan atau studi dalam kerangka spiritual atau akademik.

²² Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 17.

²³ Barnard, *Formation for Liturgy and Through Liturgy* (New York: Paulist Press, 2020), hlm. 34.

serta pengembangan kepekaan spiritual terhadap simbol-simbol sakramental.²⁴ Pembinaan ini tidak hanya menekankan pelatihan teknis tetapi juga pembentukan kepekaan spiritual yang memungkinkan calon imam untuk merayakan liturgi dengan cara yang membantu umat memasuki misteri Kristus. Menurut Corbon, “liturgi adalah pintu gerbang menuju misteri Allah yang tersembunyi, yang menyatakan diri melalui simbol-simbol sakramental.”²⁵ Ini berarti bahwa calon imam harus dibentuk tidak hanya untuk memahami makna simbol-simbol liturgi, tetapi juga untuk menghargai bagaimana simbol-simbol tersebut menghadirkan realitas ilahi yang tak terlihat.

Konstitusi Ordo Karmel menegaskan bahwa liturgi adalah bentuk tertinggi pertemuan komunal dengan Allah, yang mempersatukan komunitas dengan kesaksian para rasul dan iman seluruh Gereja.²⁶ Hal ini ditegaskan pula dalam SC no. 7, yang menyatakan bahwa liturgi adalah “tindakan Kristus Imam dan Tubuh-Nya, yaitu Gereja.”²⁷ Dalam konteks Biara Karmel, perayaan harian Ekaristi menjadi pusat kehidupan komunitas, di mana seluruh hidup dipersembahkan kepada Allah dalam kesatuan dengan misteri Paskah Kristus.²⁸ Liturgi adalah “sumber dan puncak kehidupan Kristiani,” yang berarti bahwa melalui partisipasi aktif dalam liturgi, umat beriman dipersatukan dengan Kristus dan Gereja universal (SC no. 10).²⁹ Liturgi adalah sarana utama bagi umat beriman untuk mengalami kehadiran Allah secara nyata (DD no. 2).³⁰ Dengan demikian, formasi liturgi di Biara Karmel tidak hanya bertujuan untuk melatih calon imam secara teknis dalam memimpin liturgi, tetapi juga membentuk kesadaran akan makna mendalam dari setiap tindakan liturgis sebagai perjumpaan dengan Allah.

Konstitusi Ordo Karmel juga menyoroti pentingnya formasi liturgi bagi para anggota komunitas, khususnya calon imam, agar mereka dapat menghadirkan suatu perayaan liturgi yang mendalam dan bermakna bagi umat.³¹ Sejalan dengan hal

²⁴ Patrick Pretot, *Liturgical Formation in Religious Life* (Collegeville: Liturgical Press, 2019), hlm. 78.

²⁵ Jean Corbon, *op. cit.*, hlm. 23.

²⁶ The General Commission for the Revision of the 1995 Constitution, *Konstitusi Ordo Saudara-Saudara Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel 2019*, penerj. Benny Phang dan Heribertus Heru Purwanto (Malang: Penerbit Karmelindo, 2023), hlm. 75.

²⁷ Konsili Vatikan II, *op. cit.*, hlm. 11

²⁸ The General Commission for the Revision of the 1995 Constitution, *op. cit.* hlm. 75.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 13

³⁰ Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 6.

³¹ The General Commission for the Revision of the 1995 Constitution, *op. cit.* hlm. 76.

tersebut, SC no. 14, menekankan bahwa para pemimpin liturgi harus memiliki pemahaman mendalam tentang liturgi untuk membimbing umat dalam partisipasi aktif.³² Formasi liturgi mencakup pengetahuan teoretis sekaligus penghayatan rohani yang mendalam (DD no. 36).³³ Di Biara Karmel, formasi liturgi bagi calon imam mencakup aspek teologis, spiritual, dan pastoral, sehingga mereka dapat memimpin liturgi dengan cara yang tidak hanya benar secara teknis, tetapi juga menghadirkan keindahan dan kebenaran misteri Paskah.³⁴ Dengan pendekatan holistik ini, calon imam dibentuk untuk menjadi mediator yang membawa umat kepada pengalaman batiniah tentang misteri Kristus, serta membantu mereka merasakan kehadiran Allah secara transformatif dalam setiap perayaan liturgi.

Pembinaan liturgi juga mencakup pengembangan keterampilan pastoral, yaitu kemampuan untuk menciptakan suasana yang mendorong partisipasi aktif umat. Liturgi yang autentik adalah liturgi yang memberikan ruang bagi kehadiran Allah sekaligus mengangkat hati umat menuju kehidupan kekal.³⁵ Hanya seorang pelayan yang benar-benar berpartisipasi dalam liturgi (*actuosa participatio*) yang dapat memimpin komunitas liturgis menuju partisipasi aktif dan membantu umat mengalami misteri Kristus secara nyata.³⁶ Formasi liturgi yang diterapkan di Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau tidak hanya bertujuan membentuk pemimpin liturgis yang terampil, tetapi juga membangun pribadi yang hidup dari spiritualitas liturgi, mampu membawa umat kepada perjumpaan yang transformatif dengan Allah. Model pembinaan ini mengintegrasikan dimensi intelektual, rohani, dan pastoral, selaras dengan panggilan khas Ordo Karmel yang berakar pada doa kontemplatif, persaudaraan dan pelayanan.

Salah satu aspek yang sering diabaikan dalam pembinaan liturgi ialah keterbukaan terhadap rahmat Allah yang hadir dalam liturgi. Liturgi bukan sekadar peristiwa simbolik, melainkan merupakan sarana di mana rahmat Allah dicurahkan secara nyata kepada umat. Liturgi adalah peristiwa di mana rahmat Allah mengalir ke dalam kehidupan Gereja dan dunia melalui sakramen-sakramen yang dirayakan”.³⁷

³² Konsili Vatikan II, *op. cit.*, hlm. 15.

³³ Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 20-21.

³⁴ The General Commission for the Revision of the 1995 Constitution, *op. cit.*, hlm. 75.

³⁵ Joseph Ratzinger, *op. cit.*, hlm. 56-57.

³⁶ Paulachan Kochappilly, “The Formation of Future Priests: Three Fundamental Frameworks of Formation”, *Vinayasadhana: Dharmaram Journal of Psycho-Spiritual Formation*, 9:2 (July 2023), hlm. 44.

³⁷ Joseph Ratzinger, *op. cit.*, hlm. 58.

Pembinaan calon imam harus sampai pada pemahaman bahwa liturgi lebih dari sekadar pelaksanaan ritus. Mereka harus diajak untuk menyadari bahwa liturgi adalah tindakan ilahi di mana Allah sendiri hadir dan bekerja melalui tanda-tanda sakramental. Kesadaran ini akan membantu calon imam agar kelak dapat memimpin liturgi dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang mendalam, serta dengan kesadaran bahwa mereka adalah alat Allah dalam membawa rahmat kepada umat.

Tantangan zaman modern, seperti sekularisasi, digitalisasi, dan konsumerisme, menjadi hambatan dalam pembinaan liturgi. Kehidupan modern sering kali menyebabkan umat beriman kehilangan kesadaran akan pentingnya liturgi (DD no. 29).³⁸ Karakter distraktif media sosial dan teknologi berpengaruh dalam mengurangi kemampuan calon imam untuk terhubung secara mendalam dengan misteri liturgi. Pembinaan liturgi dimaksudkan untuk menjawab tantangan-tantangan ini dengan memberikan dasar yang kokoh dalam teologi liturgi serta kehidupan doa yang intens. Heidi Campbell menekankan bahwa “pemahaman akan sakralitas dapat terkikis oleh kecepatan dan sifat fragmentaris media digital.”³⁹ Oleh karena itu, calon imam perlu dibekali dengan kesadaran akan bahaya ini dan dilatih untuk menciptakan ruang-ruang liturgi yang memungkinkan perjumpaan rohani yang mendalam dengan Tuhan, sekalipun berada di tengah tekanan dunia modern.

Dalam konteks pembinaan calon imam di Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau, formasi liturgi menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Masa studi filsafat sering kali menjadi fase yang penuh pergolakan intelektual dan emosional bagi seorang calon imam. Oleh karena itu, kesibukan dalam studi dapat memengaruhi cara formandi dalam mendalami dan menghayati liturgi secara menyeluruh. Selain itu, fakta bahwa banyak formandi di biara ini belum memiliki wawasan yang cukup memadai tentang formasi liturgi yang terdapat dalam *Desiderio Desideravi* atau berbagai dokumen gerejawi lainnya, turut memperparah situasi ini. Sebagaimana dinyatakan oleh Guardini, tanpa pemahaman yang mendalam akan liturgi, seorang calon imam berisiko menjadikan perayaan liturgi sebagai rutinitas formalistik yang kehilangan makna spiritualnya.⁴⁰

³⁸ Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 17.

³⁹ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in a Digital World* (Routledge, 2012), hlm. 110.

⁴⁰ Romano Guardini, *op. cit.*, hlm. 96.

Dalam konteks ini, *Desiderio Desideravi* menawarkan solusi yang relevan. Dokumen ini menekankan pentingnya pendekatan mistagogis dalam formasi liturgi, di mana formandi dibimbing untuk mengalami keindahan dan daya transformasi liturgi secara personal (DD no. 21).⁴¹ Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan pemahaman teoretis, tetapi juga melibatkan pengalaman nyata akan kehadiran Kristus dalam Ekaristi. Sebagaimana dinyatakan oleh Paus Fransiskus, “liturgi adalah tempat di mana kita bertemu dengan Tuhan yang hidup” (DD no. 33).⁴² Oleh karena itu, formasi liturgi harus menjadi bagian integral dari formasi liturgi bagi para calon imam di biara ini. Hal ini dimaksudkan untuk membantu formandi mengatasi krisis makna yang mungkin muncul selama studi filsafat, sekaligus membangun kesadaran akan keindahan liturgi sebagai sarana pertemuan dengan Tuhan. Dengan demikian, pembinaan liturgi yang efektif tidak hanya akan memperkuat kehidupan iman formandi, tetapi juga membentuk mereka menjadi imam yang mampu membimbing umat dalam pengalaman liturgi yang hidup dan transformatif.

Dokumen *Desiderio Desideravi* menjadi salah satu rujukan penting dalam pengembangan formasi liturgi, khususnya dalam pendidikan calon imam. Dokumen ini bertujuan untuk mengembalikan makna asli liturgi sebagai pusat perayaan iman yang hidup, serta membekali para calon imam dengan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk memimpin umat dalam perayaan liturgi yang penuh makna dan transformatif. Sejalan dengan hal ini, Geo Pallikunnel menegaskan bahwa *Desiderio Desideravi* kembali menekankan pentingnya pembinaan liturgi bagi seluruh umat beriman, terutama bagi para calon imam yang kelak akan menjadi pemimpin liturgis dalam komunitas mereka.⁴³ Oleh karena itu, formasi liturgi dalam pendidikan calon imam harus ditekankan sebagai fondasi utama dalam membentuk spiritualitas dan kesiapan pastoral mereka, agar dapat merayakan dan menghidupi liturgi dengan kesadaran penuh akan makna dan tujuannya.

Salah satu poin sentral dalam dokumen *Desiderio Desideravi* adalah penekanan Paus Fransiskus terhadap kebutuhan mendesak akan pembinaan liturgi yang komprehensif bagi para calon imam (DD no. 37-40).⁴⁴ Pembinaan liturgi dimaksudkan untuk membentuk para pelayan yang, melalui liturgi, mampu membawa

⁴¹ Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 17.

⁴² *Ibid*, hlm. 22.

⁴³ Geo Pallikunnel, *op. cit.*, hlm. 91.

⁴⁴ Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 21-22.

umat Allah masuk ke dalam misteri keselamatan (DD no. 40).⁴⁵ Ini menunjukkan bahwa pembinaan liturgi tidak hanya tentang memahami tata cara berliturgi, tetapi juga tentang menanamkan kepekaan rohani dalam diri calon imam. Sejalan dengan hal tersebut, dokumen ini juga menyinggung tentang pentingnya “keterlibatan penuh, sadar, dan aktif” dari umat dalam liturgi. Dalam pembinaan calon imam, hal ini berarti menekankan pentingnya menciptakan kondisi di mana umat dapat secara aktif berpartisipasi dalam liturgi.

Dokumen *Desiderio Desideravi* juga menekankan bahwa liturgi adalah sarana penting bagi pembentukan iman umat. Melalui partisipasi aktif dalam liturgi, umat belajar untuk memahami dan mengalami misteri keselamatan. Teolog liturgi David Fagerberg menekankan bahwa “liturgi bukanlah tontonan, melainkan sebuah tindakan bersama, di mana setiap orang yang hadir diundang untuk berpartisipasi dalam misteri yang dirayakan.”⁴⁶ Oleh karena itu, calon imam perlu dibina untuk melihat liturgi sebagai kesempatan untuk mengajar dan membimbing umat dalam iman mereka. Untuk mencapai hal ini, imam harus memahami bahwa peran mereka tidak sekadar sebagai pemimpin upacara, tetapi sebagai pembimbing spiritual yang mengarahkan umat kepada pengalaman transformatif dalam liturgi. Pembinaan mereka harus mencakup pemahaman tentang bagaimana membangun kepekaan liturgis dalam diri umat, sehingga mereka dapat merespons dengan penuh iman.

Dokumen *Desiderio Desideravi* memberikan arahan yang jelas dan mendalam mengenai urgensi pembinaan liturgi bagi calon imam. Liturgi adalah ruang sakral di mana umat mengalami kehadiran Allah, dan imam memiliki peran sentral sebagai pemimpin dalam perayaan ini. Formasi liturgi yang baik harus mencakup pembinaan teologis, spiritual, dan pastoral. Liturgi yang dipimpin dengan benar akan membawa umat kepada pengalaman iman yang transformatif dan menginspirasi mereka untuk menjalani hidup yang lebih liturgis dalam keseharian. Pembinaan liturgi yang sesuai dengan arahan Paus Fransiskus akan membantu para imam untuk menanggapi tantangan zaman modern dan memastikan bahwa liturgi tetap menjadi pusat perjumpaan umat dengan misteri keselamatan.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 22.

⁴⁶ David Fagerberg, *Theologia Prima: What is Liturgical Theology?* (Illinois: Hillenbrand Books, 2004), hlm. 67.

Pelaksanaan liturgi di seminari dan di rumah pembinaan religius yang merujuk pada dokumen-dokumen Gereja, seperti *Sacrosanctum Concilium* dan *Desiderio Desideravi* telah menjadi sebuah kajian yang menarik bagi para pemerhati liturgi. Salah satu artikel jurnal berjudul *Liturgical Formation in Seminaries and Religious Formation Houses in the Vatican Council II and Post-Conciliar Documents of the Church*⁴⁷ menekankan bahwa liturgi adalah bagian integral dari kehidupan rohani baik bagi imam maupun religius, serta kehidupan Gereja secara keseluruhan. Artikel ini membahas sifat liturgi, aspek teologis dan spiritual dari partisipasi liturgi, dan tanggung jawab para calon imam dan religius untuk terlibat dalam praktik liturgi. Artikel ini menyoroti bahwa pembentukan liturgi sangat penting bagi mereka yang akan memimpin perayaan liturgi, karena mereka perlu memahami dan menghayati liturgi secara mendalam.

Dalam rangka pengembangan lebih lanjut dari artikel tersebut, tesis ini dimaksudkan untuk menelaah dinamika pembinaan liturgi para calon imam di Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau dengan berkaca pada ide dasar formasi liturgi yang terdapat dalam dokumen *Desiderio Desideravi*. Beberapa unsur kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini antara lain: *pertama*, berhubungan dengan konteks, di mana peneliti mengkaji dinamika pembentukan liturgi dalam lingkup Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau yang ditandai dengan karakteristik spiritualitas Karmel dan komunitasnya yang khas. *Kedua*, penelitian ini mencakup penerapan praktis dan pengaruh dari *Desiderio Desideravi*. Penelitian ini berfokus pada penerapan nyata formasi liturgi dalam nafas dokumen *Desiderio Desideravi* dengan menyelidiki relevansi dokumen ini dengan pembinaan liturgi para calon imam di Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau. Hal-hal inilah yang kemudian mendorong penulis untuk menyusun karya tulis ini dengan judul: **PERAN FORMASI LITURGI BAGI PARA CALON IMAM DALAM TERANG DOKUMEN *DESIDERIO DESIDERAVI*: Studi Kasus di Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau.**

⁴⁷ Geo Pallikunnel, *op. cit.*, hlm. 91-103.

1.2 POKOK MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis pun merumuskan permasalahan yang ada ke dalam suatu pertanyaan untuk dijadikan sebagai fokus utama yang akan dibahas dalam keseluruhan tesis ini, yakni: Bagaimana peran formasi liturgi bagi para calon imam menurut dokumen *Desiderio Desideravi* dalam konteks Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau? Masalah utama ini kemudian diuraikan ke dalam beberapa rumusan pertanyaan turunan berikut: Apa landasan teologis formasi liturgi dalam pendidikan calon imam menurut dokumen *Desiderio Desideravi*? Bagaimana dinamika formasi liturgi di Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau? Bagaimana implementasi praktis dari dokumen *Desiderio Desideravi* dalam proses formasi liturgi bagi para calon imam di Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau?

1.3 HIPOTESIS DAN ASUMSI

Karya ilmiah ini dibuat dengan hipotesis bahwa dokumen *Desiderio Desideravi* sungguh relevan bagi formasi liturgi para calon imam-biarawan di Komunitas Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau. Oleh karena itu peneliti akan mengkaji dinamika formasi liturgi di biara ini dalam hubungannya dengan berbagai dokumen Gerejawi secara khusus *Desiderio Desideravi*. Formasi liturgi yang baik harus mencakup pembinaan teologis, spiritual, dan pastoral yang memungkinkan calon imam untuk menjalani panggilan mereka dengan penuh tanggung jawab dan penghayatan yang mendalam. Liturgi yang dipimpin dengan benar akan membawa umat kepada pengalaman iman yang transformatif dan menginspirasi mereka untuk menjalani hidup yang lebih liturgis dalam keseharian.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Beberapa tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis yakni:

Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menelaah petunjuk dan arahan yang terdapat dalam dokumen *Desiderio Desideravi* mengenai liturgi, serta bagaimana penerapannya dalam proses formasi liturgi bagi para calon imam.

Kedua, penelitian bertujuan mengetahui sejauh mana pedoman formasi liturgi Gereja khususnya dalam dokumen *Desiderio Desideravi* diwujudkan dalam

proses pembinaan liturgi calon imam di Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau, yang ditandai dengan spiritualitas Karmel dan karakter komunitas yang unik.

Ketiga, penelitian ini dilaksanakan sebagai salah satu langkah untuk memenuhi persyaratan guna meraih gelar Magister Teologi (S2) di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dibuat dengan penuh kesadaran akan makna liturgi dan pentingnya formasi liturgi bagi umat beriman, khususnya bagi para calon imam dan biarawan-biarawati. Karena itu hasil penelitian ini diharapkan membawa manfaat bagi banyak pihak, antara lain:

1.5.1 Bagi Komunitas Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman tentang urgensi pembinaan liturgi bagi para calon imam yang berada dalam komunitas Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau. Dengan adanya penelitian ini, komunitas biara dapat lebih menegaskan identitas Karmelitnya yang mengutamakan doa, persaudaraan, dan pelayanan dalam terang liturgi yang autentik sesuai dengan ajaran Gereja. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi komunitas dalam menyusun program pembinaan yang lebih sistematis dan sesuai dengan arah dokumen *Desiderio Desideravi*.

1.5.2 Bagi Para Calon Imam

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para calon imam dalam memahami pentingnya pembinaan liturgi sebagai bagian integral dari pembentukan identitas sebagai seorang imam. Dengan demikian, para calon imam dapat semakin menyadari bahwa liturgi merupakan pusat kehidupan rohani yang harus dihayati secara mendalam serta jauh dari sekadar rutinitas. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong mereka untuk lebih memperhatikan aspek-aspek liturgi dalam perjalanan formasi mereka, sehingga mampu menghadirkan perayaan liturgi yang bermakna dan membangun umat beriman.

1.5.3 Bagi Para Pembaca

Dengan membaca penelitian ini, diharapkan para pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai pembinaan liturgi bagi para calon imam dalam kaitannya dengan dokumen *Desiderio Desideravi*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi para akademisi dan pemerhati liturgi dalam mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai topik serupa.

1.5.4 Bagi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero

Penelitian ini memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan ilmu teologi liturgi di lingkungan IFTK Ledalero, khususnya dalam konteks pendidikan calon imam dan religius. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi ilmiah yang memperkaya khazanah literatur di perpustakaan kampus dan mendukung kurikulum pembinaan teologis dan pastoral yang relevan dengan tantangan zaman. Penelitian ini juga mendorong kolaborasi antara institusi akademik dan komunitas religius dalam upaya mengembangkan pembinaan liturgi yang integral dan berakar pada tradisi Gereja serta spiritualitas khas seperti Karmel.

1.5.5 Bagi Penulis Sendiri

Penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis dalam memperdalam pemahaman mengenai pembinaan liturgi dalam formasi calon imam serta relevansinya dalam konteks Gereja masa kini. Selain itu, penelitian ini juga menjadi bentuk kontribusi penulis dalam memperkaya diskusi teologis mengenai liturgi dalam formasi calon imam, khususnya dalam konteks komunitas Karmel.

1.6 METODE PENELITIAN

Penelitian ini lebih menekankan pada isu proses dan makna (persepsi serta partisipasi), sehingga menggunakan kolaborasi antara metode kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.⁴⁸ Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data secara mendalam dan rinci, melampaui sekadar angka-angka atau frekuensi statistik. Penelitian deskriptif tidak hanya memberikan gambaran tentang fenomena yang diamati tetapi juga menjelaskan hubungan antara variabel serta menggali makna, dengan maksud untuk menguji keterkaitan di antara variabel

⁴⁸ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hlm. 127.

yang ada. Data yang dihasilkan dalam pendekatan kualitatif berupa deskripsi verbal, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, serta perilaku yang dapat diamati.

Sementara itu, dalam penelitian kuantitatif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur persepsi dan tingkat partisipasi responden terhadap fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan skala tertentu, data yang diperoleh dapat dianalisis secara statistik untuk melihat pola, hubungan, dan kecenderungan tertentu. Penggunaan kuesioner memungkinkan penelitian ini mendapatkan data yang lebih terstruktur dan dapat diuji validitas serta reliabilitasnya, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap isu yang dibahas. Alasan penggunaan desain ini adalah pendekatan kuantitatif mampu mengidentifikasi pola umum secara objektif, sementara pendekatan kualitatif memberikan eksplorasi mendalam tentang konteks dan makna di balik data numerik. Integrasi kedua pendekatan ini menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap permasalahan penelitian.⁴⁹ Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menerapkan beberapa metode yang relevan berikut ini.

Pertama, data dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang untuk menggali pengalaman dan penghayatan para responden mengenai formasi liturgi di Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau. Kuesioner ini diisi oleh para formandi, dengan melibatkan semua frater dari setiap angkatan, mulai dari tingkat I hingga tingkat IV (41 orang).

Kedua, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Wawancara dilakukan terhadap perwakilan para formandi (tiga orang) dari masing-masing tingkat dan terhadap para formator (empat orang), guna mengeksplorasi pengalaman mereka tentang dinamika formasi liturgi di biara ini.

Ketiga, guna memperkuat hasil dari kedua metode sebelumnya, penelitian ini juga menerapkan diskusi kelompok terarah (*Focused Group Discussion/FGD*).⁵⁰ Teknik ini digunakan untuk menggali perspektif, sikap, dan pandangan kolektif

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung : Alfabeta, 2018), hlm. 473.

⁵⁰ Danu Eko Agustinova menjelaskan bahwa metode *Focused Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terfokus bertujuan untuk menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti. *Ibid.*, hlm. 40-41.

mengenai praktik formasi liturgi di biara. FGD melibatkan dua kelompok peserta, yaitu para formandi (12 orang) dan formator (4 orang), yang sebelumnya telah berpartisipasi dalam wawancara. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan penelitian memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai dinamika formasi liturgi di Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau.

Keempat, untuk mendukung metode wawancara dan diskusi kelompok, digunakan pula analisis dokumen. Penelitian dokumen dilakukan dengan menelaah secara mendalam dan menggunakan berbagai teori yang berkaitan untuk membangun landasan teoretis penelitian. Peneliti memanfaatkan dokumen-dokumen gerejawi dan ordo, arsip-arsip organisasi keagamaan, serta referensi lain seperti buku (*e-book*), artikel jurnal (daring), dan sumber pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian ini.⁵¹

Kelima, sebagai pelengkap, dilakukan observasi partisipatif. Dalam metode ini, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari kehidupan biara di lokasi penelitian. Selain mengamati, peneliti turut menjalani rutinitas yang dilakukan oleh subjek penelitian, serta merasakan suka duka mereka. Melalui observasi partisipatif ini, data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif, mendalam, dan mampu mengungkap makna di balik setiap perilaku yang diamati.⁵²

1.7 LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau, Maumere.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi ini mencakup para frater profes satu sampai empat Biara Karmel Wairklau. Selain formandi, para formator juga dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses penelitian ini.

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2023), hlm. 124.

⁵² *Ibid.*, hlm. 106.

1.8 PROSES DAN MEKANISME KERJA

1.8.1 Sebelum Turun ke Lapangan

Pada tahap ini, penulis mulai menyusun proposal dan melakukan eksplorasi awal ke tempat penelitian. Penulis juga menyiapkan materi untuk menyusun kuesioner, wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD), serta menetapkan beberapa informan kunci yang akan narasumber utama. Di samping itu, penulis mengumpulkan dan mempelajari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian untuk mendukung analisis. Setelah persiapan tersebut rampung, penulis menyusun rancangan proposal penelitian sebagai panduan dalam melaksanakan penelitian lapangan. Proposal ini kemudian diserahkan kepada pembimbing I dan II untuk ditinjau. Masukan dan saran dari kedua pembimbing menjadi acuan bagi penulis untuk melanjutkan ke tahap penelitian lapangan.

1.8.2 Selama Berada di Lapangan

Peneliti terlebih dahulu datang ke Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau untuk melakukan pendekatan dengan pimpinan komunitas guna meminta izin serta menyampaikan maksud dan tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti juga bertemu dengan para formator dan anggota komunitas untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Setelah pimpinan biara menyetujui serta memberikan izin, peneliti menyerahkan jadwal penelitian yang telah dibuat (disesuaikan dengan jadwal komunitas). Jadwal tersebut mencakup waktu partisipasi dalam doa liturgis komunitas.

Selama melakukan riset ini, peneliti melakukan beberapa kali kunjungan ke komunitas biara untuk mengamati, menyebarkan kuesioner melalui *google form* kepada para responden, mewawancarai para narasumber, serta berpartisipasi dalam kehidupan liturgis komunitas. Dalam kunjungan ini, peneliti mengikuti doa harian komunitas, Misa, dan kegiatan pembinaan liturgi untuk mengalami serta mengamati langsung dinamika kehidupan berliturgi dalam pembinaan calon imam. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap beberapa kegiatan komunitas melalui dokumentasi dan sumber lainnya. Setelah pengamatan selesai, peneliti mengumpulkan dan mengolah data. Peneliti membuat dokumentasi dan merangkum semua hasil penelitian untuk memahami lebih dalam format pembinaan liturgi dalam komunitas Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau.

1.8.3 Setelah Kembali dari Lapangan

Setelah menyelesaikan pengumpulan data di lapangan, penulis melakukan analisis terhadap informasi yang telah dikumpulkan, melakukan klarifikasi serta interpretasi dengan dukungan data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur. Selanjutnya, penulis mulai menyusun tesis, merumuskan kesimpulan, serta memberikan beberapa saran dan catatan penting sebagai bahan pertimbangan.

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Pada bagian ini penulis menguraikan sembilan poin penting yaitu, latar belakang dan alasan penulisan judul, perumusan masalah, hipotesis dan asumsi, tujuan, manfaat, metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, proses dan mekanisme kerja serta sistematika penulisan.

Bab kedua berbicara tentang liturgi dengan fokus pada dokumen *Desiderio Desideravi* dan relevansinya dalam pendidikan liturgis calon imam. Gagasan utama meliputi definisi liturgi dan makna teologisnya, urgensi pembinaan liturgi sebagai inti kehidupan Gereja, pembentukan identitas spiritual calon imam, pentingnya partisipasi aktif umat dalam Ekaristi, serta dimensi mistagogis untuk memahami misteri ilahi. Pemulihan makna simbol-simbol liturgi dan tantangan modernitas seperti sekularisasi juga diulas sebagai aspek krusial. Bab ini menggarisbawahi urgensi pembinaan liturgi yang komprehensif (teologis, spiritual, pastoral) agar calon imam dapat membawa umat kepada pengalaman iman yang transformatif.

Bab ketiga berisi tentang pembinaan liturgi di Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau, dimulai dengan gambaran umum tentang sejarah, spiritualitas Karmel, dan peran biara sebagai pusat formasi calon imam yang mengintegrasikan liturgi, kontemplasi, dan kehidupan komunitas. Struktur pembinaan liturgi dijelaskan melalui integrasi teologi liturgi dengan praktik harian, serta peran formator dalam membimbing calon imam, termasuk pelatihan *ars celebrandi* dan partisipasi aktif dalam liturgi. Tantangan seperti sekularisasi, kurangnya pemahaman simbolisme, dan rutinitas mekanistik juga dibahas. Bab ini ditutup dengan model pembinaan liturgi (mistagogi, katekese, integratif) dan kesimpulan yang merangkum poin-poin utama.

Bab keempat menjelaskan relevansi dokumen *Desiderio Desideravi* dalam proses formasi liturgi bagi calon imam di Biara Karmel Beato Dionisius Wairklau. Implikasi praktis dokumen *Desiderio Desideravi* bagi formasi liturgi para calon imam ini dapat ditilik dari beragam perspektif seperti, aspek teologis, pedagogis, dan praksis. Pembinaan liturgi melibatkan pengalaman langsung, refleksi teologis, serta penerapan *Desiderio Desideravi* untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan liturgis. Meskipun menghadapi tantangan seperti sekularisasi dan kurangnya partisipasi umat, pembinaan liturgi yang holistik diperlukan agar liturgi tetap menjadi pusat iman dan panggilan imamat.

Bab kelima merupakan bagian penutup dari keseluruhan karya tulis ini. Dal bab ini penulis merangkum hasil analisis serta memberikan rekomendasi untuk penerapan formasi liturgi yang lebih efektif sesuai dengan arahan *Desiderio Desideravi*.